

Mengenal Suku Sakai Lebih Dekat di Museum Sang Nila Utama

Annisa Kemala¹ Bunari²

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau,
Indonesia^{1,2}

Email: annisa.kemala4823@student.unri.ac.id¹ bunari@lecturer.unri.ac.id²

Abstract

The Sang Nila Utama Museum was built in 1975 and operates to this day, storing thousands of collections inside. One of the interesting museum collections is the collection related to the Sakai tribe. The Sakai tribe, which is one of the indigenous tribes in Riau, has unique cultural riches and needs to be preserved. The representation carried out by the Sang Nila Utama museum in the use of preservation and educating visitors about the culture of the Sakai tribe is effective in attracting visitors. In its use, the museum not only functions as a collection storage place, but also as an education center. By studying the Sakai Tribe collection on display, visitors, especially the younger generation, can get to know their ancestral cultural heritage more closely.

Keywords: Indigenous, Sang Nila Utama Museum, Representation, Sakai Tribe



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Di tengah-tengah era globalisasi yang semakin dinamis dan kompetitif, negara-negara di dunia mulai sadar bahwa identitas nasional tidak hanya tercermin dalam ekonomi dan politik saja, tetapi juga dalam warisan budaya yang unik dan berharga. Di Indonesia, khususnya di Provinsi Riau, terdapat sebuah institusi yang telah berdedikasi kuat dalam menjaga dan mendidik masyarakat tentang warisan budaya lokal bernama Museum Sang Nila Utama. Berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman Nomor 194, Kelurahan Tengkerang Tengah, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Riau. Museum Sang Nila Utama bukan hanya sekadar tempat penyimpanan barang-barang peninggalan sejarah tetapi juga sebuah wadah edukasi yang aktif dalam melestarikan dan mempromosikan kebudayaan Melayu Riau. Didirikan pada 1975, Museum Sang Nila Utama awalnya bernama Museum Negeri Provinsi Riau. Namun, pada tanggal 13 Oktober 1993, museum ini resmi berganti nama menjadi Museum Sang Nila Utama sebuah nama yang diambil dari raja Bintan yang berkuasa pada abad ke-13 Masehi. Peresmian resmi museum ini dilakukan pada 9 Juli 1994 oleh Profesor Dr. Edi Sedyawati, Direktur Jenderal Kebudayaan pada saat itu. Sejak itu, museum ini telah berkembang menjadi salah satu destinasi wisata edukatif yang paling populer di Riau, dengan koleksi yang mencakup berbagai aspek budaya Melayu Riau, termasuk etnografi, arkeologi, geologi, biologi, numismatik, herladika, filologi, keramik, dan seni rupa.

Salah satu fokus utama Museum Sang Nila Utama adalah dalam bidang etnografi, terutama dalam konteks pelestarian budaya suku Sakai. Suku Sakai adalah salah satu masyarakat adat yang tinggal di Riau dan memiliki tradisi yang kaya dan unik. Mereka dikenal dengan teknik pembuatan alat-alat dari kayu yang sangat akurat dan detail, serta sistem sosial yang harmonis dengan alam sekitarnya. Melalui koleksi etnografinya, Museum Sang Nila Utama berhasil merepresentasikan bagaimana suku Sakai hidup dan bekerja dalam jaman lampau. Contohnya, peralatan-peralatan yang digunakan oleh masyarakat Sakai seperti ayam bakar, parang, dan bambu dapat dilihat langsung di dalam museum. Hal ini tidak hanya menampilkan evolusi teknologi dari tradisional hingga modern, tapi juga memberikan gambaran tentang gaya hidup dan aktivitas sehari-hari mereka. Selain itu, museum ini juga

menyediakan fasilitas edukatif yang cukup lengkap. Mulai dari seminar, workshop, pameran permanen yang menampilkan berbagai benda-benda bersejarah hingga program-program interaktif yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya lokal serta mendorong generasi muda untuk terlibat dalam menjaga warisan budaya. Strategi edukasi yang efektif adalah kunci dalam menjaga agar warisan budaya tetap relevan dan diminati oleh generasi muda. Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang hubungan antara Museum Sang Nila Utama dan suku Sakai, serta bagaimana museum ini berkontribusi dalam pelestarian dan edukasi masyarakat mengenai budaya lokal. Melalui analisis terhadap koleksi, program edukasi, serta interaksi dengan komunitas suku Sakai, diharapkan dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai peran penting museum dalam menjaga warisan budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Mengetahui Suku Sakai Lebih Dekat di Museum Sang Nila Utama” merupakan penelitian yang termasuk penelitian kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam mengenai interaksi antara museum dan komunitas suku Sakai, serta dampak dari kegiatan museum terhadap pemahaman masyarakat tentang budaya suku tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah Referensi (Hunowu, 2019). Sedangkan, Deskriptif menurut Sugiyono (2020:64), adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain. Dapat disimpulkan kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang menjelaskan atau mendeskripsikan apa yang ada di lapangan.

1. Penelitian ini dilaksanakan, di Museum Sang Nila Utama yang terletak di Pekanbaru, Riau. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peran museum sebagai lembaga yang menyimpan dan memamerkan artefak budaya suku Sakai. Penelitian dilakukan selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2024, untuk memberikan waktu yang cukup dalam mengumpulkan data dan melakukan analisis.
2. Objek penelitian, ini adalah koleksi artefak yang berkaitan dengan suku Sakai di Museum Sang Nila Utama, serta interaksi antara pengunjung museum dan komunitas suku Sakai. Artefak yang diteliti mencakup alat tradisional, pakaian adat, dan benda-benda budaya lainnya yang mencerminkan kehidupan sehari-hari suku Sakai.
3. Jenis penelitian, ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sosial dan budaya di sekitar objek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna dan interpretasi dari artefak serta pengalaman masyarakat terkait suku Sakai.
4. Instrumen, yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:
 - a. Observasi: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap koleksi artefak di museum serta interaksi pengunjung dengan pameran. Observasi dilakukan untuk memahami bagaimana artefak dipresentasikan dan diterima oleh pengunjung.
 - b. Wawancara: Wawancara dilakukan dengan berbagai informan, termasuk pengelola museum, anggota komunitas suku Sakai, dan pengunjung. Wawancara semi-terstruktur

digunakan untuk menggali pandangan mereka tentang peran museum dalam pelestarian budaya Sakai.

- c. Dokumentasi: Pengumpulan data melalui dokumentasi mencakup foto-foto artefak, brosur museum, dan materi promosi lainnya. Dokumentasi ini membantu dalam memberikan gambaran visual mengenai koleksi yang ada.
5. Teknik Pengumpulan Data. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik sebagai berikut:
 - a. Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan di museum, termasuk pameran dan acara edukasi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk merasakan atmosfer museum dan interaksi antara pengunjung dengan artefak.
 - b. Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan dengan informan kunci seperti kurator museum, anggota komunitas suku Sakai, serta pengunjung yang memiliki latar belakang pendidikan atau minat dalam budaya lokal. Pertanyaan wawancara difokuskan pada pengalaman mereka terkait museum dan pemahaman mereka tentang suku Sakai.
 - c. Studi Dokumentasi: Mengumpulkan data dari dokumen resmi museum seperti laporan tahunan, catatan koleksi, dan publikasi terkait kegiatan edukasi. Ini membantu peneliti memahami konteks sejarah dan tujuan dari koleksi yang ada.
6. Informan Penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari:
 - a. Kurator Museum: Bertanggung jawab atas pengelolaan koleksi dan pameran di museum.
 - b. Anggota Komunitas Suku Sakai: Individu yang memiliki pengetahuan langsung tentang tradisi dan budaya suku Sakai.
 - c. Pengunjung Museum: Berbagai kalangan masyarakat yang mengunjungi museum untuk mempelajari lebih lanjut tentang budaya lokal. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, di mana peneliti memilih individu-individu yang dianggap memiliki informasi relevan untuk mencapai tujuan penelitian.
7. Metode Analisis Data. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Proses analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut:
 - a. Transkripsi Wawancara: Semua wawancara direkam dan ditranskripsi untuk memudahkan analisis.
 - b. Koding Data: Data dikategorikan ke dalam tema-tema utama berdasarkan pertanyaan penelitian. Koding membantu dalam mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data.
 - c. Analisis Tematik: Setelah proses koding selesai, peneliti menganalisis tema-tema tersebut untuk memahami hubungan antara artefak di museum dengan pemahaman masyarakat tentang suku Sakai.
 - d. Interpretasi Data: Data yang telah dianalisis akan diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan mengenai peran Museum Sang Nila Utama dalam mengenalkan suku Sakai kepada masyarakat.
8. Validitas dan Reliabilitas. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan kembali terhadap hasil wawancara dengan informan untuk memastikan akurasi informasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Museum Sang Nila Utama

Proses perintisan pendirian museum dimulai pada tahun 1975, ketika upaya untuk mengumpulkan koleksi benda-benda sejarah dan budaya dimulai. Setelah beberapa tahun, museum resmi dibuka dan menjadi tempat penyimpanan artefak yang mencerminkan kehidupan masyarakat Melayu Riau⁶⁷. Pada tahun 1999, setelah diberlakukannya Undang-

Undang Nomor 22 tentang Pemerintah Daerah, museum ini berganti nama menjadi Museum Daerah di bawah Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata Provinsi Riau. Nama "Sang Nila Utama" diadopsi pada 13 Oktober 1993, sebagai penghormatan kepada seorang raja Bintan yang berkuasa pada abad ke-13 Masehi. Peresmian resmi museum ini dilakukan pada 9 Juli 1994 oleh Profesor Dr. Edi Sedyawati, Direktur Jenderal Kebudayaan pada saat itu. Sejak itu, museum ini telah berkembang menjadi salah satu destinasi wisata edukatif yang paling populer di Riau, dengan koleksi yang mencakup berbagai aspek budaya Melayu Riau, termasuk etnografi, arkeologi, geologi, biologi, numismatik, herladika, filologi, keramik, dan seni rupa.

Profil Suku Sakai

Suku Sakai diyakini berasal dari percampuran antara orang Wedoid dan orang Melayu Tua, dengan catatan sejarah yang menunjukkan bahwa mereka sudah ada sejak zaman prasejarah. Kehidupan awal Suku Sakai ditandai dengan pola hidup nomaden, berpindah-pindah tempat sesuai dengan ketersediaan sumber daya alam. Mereka memanfaatkan hutan tropis sebagai sumber makanan dan bahan kebutuhan lainnya. Seiring waktu, Suku Sakai mengalami berbagai perubahan akibat interaksi dengan kelompok lain dan pengaruh kolonialisme Eropa, yang mempengaruhi cara hidup dan struktur sosial mereka. Budaya Suku Sakai sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam di sekitar mereka. Mereka memiliki berbagai alat tradisional yang terbuat dari bahan alami, seperti timo yang digunakan untuk menampung madu dan gegalung galo sebagai alat pertanian. Selain itu, upacara adat seperti pernikahan dan ritual keagamaan juga merupakan bagian penting dari kehidupan mereka. Meskipun kini banyak anggota Suku Sakai yang telah beralih ke agama Islam, unsur-unsur animisme masih tetap ada dalam praktik budaya mereka. Dalam beberapa dekade terakhir, kehidupan masyarakat Suku Sakai telah mengalami banyak perubahan. Dengan semakin sempitnya wilayah hutan akibat pembukaan lahan untuk perkebunan, banyak anggota suku ini yang beradaptasi dengan kehidupan modern. Anak-anak Suku Sakai kini banyak yang mengenyam pendidikan formal dan bekerja di berbagai sektor, termasuk perusahaan nasional dan multinasional. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan tersendiri, seperti hilangnya identitas budaya dan sumber kehidupan tradisional mereka.

Museum Sang Nila Utama sebagai Sarana Edukasi

Museum Sang Nila Utama berperan penting dalam pelestarian budaya Suku Sakai. Melalui pameran artefak dan informasi tentang sejarah serta tradisi mereka, museum ini memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk memahami lebih dalam tentang kehidupan masyarakat Suku Sakai. Di sini, pengunjung dapat melihat langsung benda-benda tradisional yang digunakan oleh Suku Sakai serta belajar mengenai perjalanan sejarah mereka dari masa ke masa.

Metode – metode Pelestarian Budaya Suku Sakai

Museum Sang Nila Utama menggunakan berbagai metode untuk mencapai tujuan ini:

- a. Pameran Interaktif: Program pameran interaktif yang disampaikan dengan cara visual dan multimedia membuat pengunjung lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Penggunaan teknologi digital seperti aplikasi mobile dan virtual reality (VR) turut meningkatkan pengalaman belajar pengunjung.
- b. Bimbingan Edukatif: Tim staf museum yang profesional melakukan bimbingan edukatif yang intensif. Mereka tidak hanya menjelaskan tentang arti dan signifikansi benda-benda yang dipamerkan, tetapi juga memberikan cerita-cerita yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Riau.

- c. Komunitas Peneliti: Museum Sang Nila Utama juga berpartisipasi aktif dalam komunitas peneliti yang berfokus pada studie-studi kebudayaan Melayu Riau. Hasil-hasil penelitian ini kemudian digunakan sebagai acuan dalam proses edukasi dan pelestarian budaya.
- d. Partisipasi Komunitas: Aktivitas partisipatif antara tim museum dan masyarakat lokal sangat penting. Misalnya, pelatihan workshop untuk membuat produk-produk tradisional seperti anyaman bambu atau batik dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap kebudayaan mereka sendiri.

KESIMPULAN

Museum Sang Nila Utama telah berkontribusi besar dalam menjaga dan mendidik masyarakat tentang warisan budaya Melayu Riau, termasuk kebudayaan suku Sakai. Lewat koleksi yang luas dan strategi edukasi yang efektif, museum ini tidak hanya menjadi tempat penyimpanan barang-barang peninggalan sejarah, tapi juga pusat studi sejarah dan budaya yang aktif. Dengan latar belakang sejarah yang kaya dan dinamika kehidupan yang terus berkembang, mengenal Suku Sakai lebih dekat di Museum Sang Nila Utama memberikan wawasan berharga tentang keberagaman budaya di Indonesia. Melalui pemahaman ini, kita dapat menghargai warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Suku Sakai serta mendukung upaya pelestariannya di tengah arus modernisasi yang semakin kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Butar-Butar, M., & Arief, A. M. R. (2015). *Pelestarian benda cagar budaya di objek wisata museum Sang Nila Utama provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Dewi, M. P. (2019). *Nama-nama Benda Peninggalan Riau Di Museum Sang Nila Utama, Pekanbaru: Kajian Semantik* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Efendi, Y., & Junaidi, J. (2018). Aplikasi 3D Mapping Menggunakan Virtual Reality (Studi Kasus Museum Sang Nila Utama). *J-SAKTI (Jurnal Sains Komputer dan Informatika)*, 2(2), 107-114.
- Fajriandhany, A., Gemiharto, I., & Rizal, E. (2020). Branding Riau the homeland of Melayu untuk meningkatkan daya tarik wisata dan kunjungan wisata di Provinsi Riau. *Tornare: Journal of Sustainable Tourism Research*, 2(3), 51-62.
- Isdarwanto, T., & Zulfa, Z. (2010). Suku Sakai dalam Tiga Kekuasaan di Riau. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(1), 1-11.
- Octariantoni, R., & Fikri, A. (2023). Sejarah Museum Negeri Provinsi Riau dan Pemanfaatannya (1975-2001). *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 957-976.